

PBIN4106
Edisi 2

MODUL 01

Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi

Drs. Joko Santoso, M.Hum.

Daftar Isi

Modul 01	1.1
Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi	
Kegiatan Belajar 1	1.5
Pengertian dan Objek Kajian Morfologi	
Latihan	1.11
Rangkuman	1.13
Tes Formatif 1	1.14
Kegiatan Belajar 2	1.17
Hubungan antara Morfologi dan Bidang Lain	
Latihan	1.22
Rangkuman	1.24
Tes Formatif 2	1.24
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.27
Glosarium	1.29
Daftar Pustaka	1.31



Pendahuluan

Modul ini merupakan pijakan dalam mempelajari modul-modul berikutnya. Sebagai pijakan, dalam modul ini disajikan pemahaman fundamental mengenai morfologi sebagai bagian atau cabang ilmu bahasa. Karena morfologi itu merupakan cabang ilmu bahasa, objek kajiannya perlu dikemukakan sampai jelas pula batas-batas ruang lingkupnya. Di samping itu, penjelasan yang memadai mengenai interaksinya dengan leksikon, fonologi, dan sintaksis diharapkan bisa memperjelas batas-batas ruang lingkup kajian tersebut.

Modul ini terdiri atas dua kegiatan belajar. Pada Kegiatan Belajar 1, disajikan penjelasan yang terkait dengan pengertian dan objek kajian morfologi. Pada Kegiatan Belajar 2, disajikan penjelasan mengenai hubungan atau interaksi morfologi dengan leksikon, fonologi, dan sintaksis. Penjelasan mengenai objek kajian dan interaksi morfologi dengan leksikon dan cabang ilmu bahasa yang lain diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai batas-batas wilayah atau ruang lingkup kajian morfologi.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda memiliki pengetahuan yang memadai mengenai morfologi itu apa, objek kajiannya apa, dan ruang lingkup atau wilayah kajiannya bagaimana. Secara spesifik, dengan mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan pengertian morfologi,
2. menjelaskan objek kajian morfologi,
3. menjelaskan bagaimana interaksi morfologi dengan leksikon, fonologi, dan sintaksis,
4. menentukan batas-batas wilayah kajian morfologi.

Apabila berbagai harapan atau tujuan di atas sudah dapat dipahami, mulailah pelajari modul ini dengan memahami uraian pada setiap kegiatan belajar dan memahami berbagai contoh atau ilustrasi yang dikemukakan. Apabila menemui permasalahan, misalnya tidak dapat memahami suatu istilah, gunakan glosarium yang ada pada bagian akhir modul. Jika dengan hal itu tidak dapat diselesaikan, bukalah kamus linguistik atau buku-buku morfologi yang terdaftar pada bagian akhir modul ini.

Langkah berikutnya ialah mengerjakan latihan yang ada pada setiap akhir kegiatan belajar sesuai petunjuk yang ada. Apabila mengalami kesulitan, bacalah petunjuk jawaban latihan yang tersedia pada setiap kegiatan belajar. Dengan bantuan petunjuk itu, silakan kembali mengerjakan latihan sampai semua materi latihan dapat terselesaikan semua. Apabila dapat mengerjakan dengan benar sebanyak 80% dari bahan latihan yang tersedia, lanjutkan kegiatan Anda dengan mengerjakan tes formatif yang ada di bawahnya. Setelah semua nomor tes formatif dapat dikerjakan, cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif yang tersedia pada akhir modul. Jika

jawaban benar mencapai 80% atau lebih, itu berarti Anda bisa mempelajari kegiatan belajar berikutnya. Jika hasil yang Anda capai kurang dari 80%, pelajari kembali materi yang belum Anda kuasai pada kegiatan belajar yang bersangkutan sampai Anda benar-benar dapat memahaminya.

Kegiatan
Belajar

1

Pengertian dan Objek Kajian Morfologi

A. PENGERTIAN MORFOLOGI

Morfologi adalah struktur kata suatu bahasa atau cabang linguistik yang mempelajari struktur kata suatu bahasa (Trask, 2007:178; Crystal, 2008: 314). Definisi itu didasarkan pada anggapan bahwa kata-kata secara khas memiliki struktur internal yang terdiri atas unit-unit yang lebih kecil yang menjadi unsur pembangunnya, yang biasa disebut dengan istilah morfem. Melalui pendapat itu, dapat dipahami bahwa morfologi, di satu sisi, bisa dianggap sebagai bagian bahasa dan, di sisi lain, juga bisa dianggap sebagai bagian ilmu bahasa – di samping fonologi, sintaksis, dan semantik.

Sebagai bagian bahasa, morfologi berkenaan dengan variasi bentuk kata dan kesan intuitif pemakai atau calon pemakai bahasa terhadap ciri bentuk dan korelasinya terhadap ciri makna kata dalam perspektif komunikatif, yaitu penciptaan (produksi) dan pemahaman (persepsi) kata dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian, morfologi tidak dianggap atau tidak dilihat sebagai ilmu atau cabang ilmu bahasa. Pernyataan orang awam (yaitu orang yang tidak mengenal ilmu bahasa) bahwa morfologi bahasa Jawa lebih rumit daripada morfologi bahasa Indonesia atau morfologi bahasa Indonesia lebih rumit daripada morfologi bahasa Inggris dapat dipahami sesuai dengan anggapan pertama di atas.

Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi adalah salah satu bagian ilmu bahasa—di samping fonologi, sintaksis, dan semantik—yang mengkhususkan diri untuk mempelajari, menganalisis, atau menerangkan bentuk atau struktur kata yang menampakkan unit-unit lebih kecil yang merupakan unsur-unsur atau bagiannya. Melalui studi struktur kata, morfologi bertugas untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk kata dan perubahan makna yang biasanya terjadi secara berulang dan sistematis yang pada umumnya juga berkorelasi dengan fungsi sintaktis yang berbeda-beda. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi berusaha menjawab berbagai pertanyaan seputar bentuk, makna, dan fungsi kata dalam korelasinya dengan pemakaiannya.

Pada umumnya para linguis sepakat bahwa morfologi dibagi menjadi dua wilayah studi, yaitu **infleksi** dan **derivasi** (Trask, 2007: 178; Crystal, 2008: 315). Walaupun demikian, pembedaan dua wilayah itu selalu bersifat problematis (Stump, 2005: 49). Para linguis menyadari bahwa tidak semua bahasa memiliki—secara seimbang—kedua sistem morfologis seperti itu. Setidaknya, diakui bahwa bahasa tertentu memiliki sistem

infleksi yang lebih produktif daripada bahasa yang lain. Sebaliknya, bahasa tertentu mungkin memiliki sistem derivasi yang lebih produktif daripada bahasa yang lain. Bahasa Inggris, misalnya, termasuk bahasa yang sistem infleksinya terbatas, sedangkan bahasa Indo-Eropa termasuk bahasa yang sistem infleksinya sangat kaya dan kompleks. Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang hampir tidak mengenal sistem infleksi; setidaknya seperti sistem yang berlaku di dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Dengan demikian, sistem derivasi dalam bahasa Indonesia lebih dominan daripada sistem infleksinya.

Morfologi infleksional berupaya mempelajari dan menerangkan bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa memiliki bentuk atau perwujudan yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor konteks gramatikal tempat kata itu digunakan. Sebagai ilustrasi, dalam bahasa Inggris, jika kita menambahkan afiks tertentu pada sebuah lema seperti WRITE yang menghasilkan bentuk yang berbeda, seperti *writes*, *writing*, dan *written* (termasuk *wrote*), sebenarnya kita tidak mendapatkan kata-kata yang baru, tetapi hanya mendapatkan bentuk-bentuk yang secara gramatikal berbeda dari kata yang sama. Kata-kata itu memiliki bentuk atau wujud yang berbeda-beda karena konteks gramatikal atau konteks pemakaian kata-kata itu berbeda-beda (Trask, 2007: 68).

Morfologi derivasional berupaya mempelajari dan menerangkan bagaimana, dalam suatu bahasa, kata-kata baru diciptakan dengan memanfaatkan kata-kata (leksem-leksem) yang sudah ada sebelumnya. Sebagai ilustrasi, kata bahasa Inggris *rewrite*, *underwrite*, dan *writer* adalah kata-kata baru yang dibentuk dari kata yang sudah ada, yaitu WRITE. Karena bekerja dalam perspektif penciptaan kata baru, morfologi derivasional juga disebut morfologi leksikal, yaitu morfologi yang berurusan dengan penciptaan kata baru, kekayaan leksem, dan leksikon atau perbendaharaan kata suatu bahasa. Penutur asli suatu bahasa biasanya memiliki pengetahuan intuitif mengenai bagaimana kata-kata baru itu diciptakan dan bahkan setiap saat penutur asli itu mengakui dan dapat memahami kata-kata baru, bahkan yang belum pernah didengarnya (Leiber, 2009: 2—3).

Berikut ini dikemukakan pandangan Kroeger (2005: 250—3) mengenai beberapa kriteria yang bisa digunakan untuk membedakan (atau menyamakan) morfologi derivasional dengan morfologi infleksional.

1. Morfologi derivasional biasanya mengubah kategori sintaktis (atau kelas kata) sebuah kata karena derivasi itu merupakan proses penciptaan butir leksikal baru (bandingkan dengan Stump, 2005: 53). Di sisi lain, morfologi infleksional pada umumnya tidak mengubah kategori sintaktis. Jika sufiks derivasional *-able*, dalam bahasa Inggris, mengubah verba *believe* menjadi adjektiva *believable*, bentuk *believes* dan *believed* masih berstatus verba.
2. Morfologi derivasional cenderung memiliki kandungan semantis yang bersifat leksikal, yaitu mengandung makna yang juga dimiliki oleh kata-bebasnya (misalnya, dalam bahasa Inggris, konstruksi *X-er* memiliki makna ‘orang yang *X-es*’ dan konstruksi *X-able* memiliki makna ‘bisa menjadi *X-ed*’; dan

- seterusnya). Di sisi lain, morfologi infleksional sering hanya memiliki makna gramatikal (misalnya, jamak, kala lampau, dan sebagainya).
3. Morfologi infleksional secara semantis bersifat teratur, sedangkan morfologi derivasional memiliki konten semantis yang bervariasi, tergantung pada bentuk dasarnya (bandingkan dengan Stump, 2005: 55), misalnya *sing-er* adalah orang yang bernyanyi, *cooker* adalah alat untuk memasak sesuatu, *speak-er* adalah orang yang berbicara atau alat untuk mengeraskan suara, dan *hang-er* adalah sangkutan atau alat untuk menggantung sesuatu.
 4. Morfologi infleksional sering kali hanya bisa ditentukan secara sintaktis, sedangkan ketentuan sintaktis seperti itu tidak berlaku bagi morfologi derivasional (bandingkan dengan Stump, 2005: 55). Dalam bahasa Inggris, persesuaian persona dan jumlah antara subjek dan predikat merupakan urusan morfologi infleksional karena persesuaian itu ditentukan secara sintaktis.
 5. Morfologi infleksional biasanya sangat produktif. Artinya, infleksi tertentu itu dapat diterapkan pada sebagian besar atau semua kata yang memiliki kategori yang cocok. Morfologi derivasional, di sisi lain, sering diterapkan hanya pada kata khusus dan afiks derivasional tertentu kadang lebih produktif daripada afiks yang lain (bandingkan dengan Stump, 2005: 54).
 6. Morfologi infleksional sering diorganisasikan dalam paradigma, sedangkan morfologi derivasional tidak seperti itu. Sebuah paradigma dapat didefinisikan sebagai sejumlah bentuk yang mencakup semua nilai kemungkinan untuk fitur gramatikal tertentu.
 7. Morfologi infleksional sering ditandai oleh morfem *portmanteau* (yaitu, satu afiks yang memarkahi dua atau lebih kategori gramatikal), sedangkan morfologi derivasional jarang ditandai oleh bentuk *portmanteau*.
 8. Afiks-afiks infleksional biasanya ditempelkan setelah afiks derivasional, seperti sufiks *-s* pada kata *class-ify-er-s* dan sufiks *-d* pada kata *national-ize-d* (bandingkan dengan Stump, 2005: 56).

Sehubungan dengan fenomena ini, Booij (2005: 71) menggambarkan struktur kata kompleks berdasarkan urutan penempelan afiks derivasional (disingkat *ader*) dan afiks infleksionalnya (disingkat *ain*) sebagai berikut.

ain — ader — AKAR — ader — ain

Pada sebuah kata, proses derivasional mungkin diterapkan dua kali, sedangkan setiap kategori infleksional hanya dimarkahi satu kali. Beberapa kriteria di atas dapat diringkas sebagai berikut.

Kriteria	Derivasional	Infleksional
perubahan kategori	sering	pada umumnya tidak
bersifat paradigmatik	tidak	ya
produktivitas tipe makna	terbatas dan berbeda-beda sering leksikal	sangat produktif sering semata-mata gramatikal
keteraturan semantis	sering tidak bisa diprediksi (konvensional)	teratur
terbatas pada lingkungan sintaktis tertentu	tidak	ya
posisi bentuk portmanteou dapat diulang	terpusat (dekat akar) jarang kadang-kadang	periferal sering tidak pernah

Kriteria di atas tidak jauh berbeda dengan kriteria yang dikemukakan oleh Plag (2003: 17) berikut ini.

derivasi

- menyatakan makna leksikal
- tidak memiliki relevansi sintaktis
- bisa berada di sisi dalam derivasi
- sering mengubah kelas kata
- secara semantis sering tidak jelas
- produktivitasnya sering terbatas
- tidak hanya sufiksasi

infleksi

- menyatakan kategori gramatikal
- memiliki relevansi sintaktis
- berada di sisi luar semua derivasi
- tidak mengubah kelas kata
- secara semantis jarang tidak jelas
- produktivitasnya penuh
- selalu sufiksasi (dalam bahasa Inggris)

B. TUJUAN MORFOLOGI

Di atas, sudah dikemukakan bahwa istilah morfologi memiliki dua pengertian, yaitu (i) pengertian yang merujuk pada subdisiplin linguistik dan (ii) pengertian yang merujuk pada bagian dari tata bahasa yang berkenaan dengan kaidah infleksi dan pembentukan kata (derivasi) serta tata kata (*word grammar*). Pembicaraan tentang tujuan morfologi ini berkenaan dengan pengertian morfologi yang pertama—yaitu morfologi sebagai subdisiplin linguistik—walaupun akan mengalami tumpang-tindih dengan pembicaraan mengenai fungsi morfologi.

Booij (2007: 23) menyatakan bahwa dengan atau melalui morfologi, para ahli bahasa memiliki beberapa tujuan. Pertama, menganalisis dan mendeskripsikan bahasa-bahasa di dunia secara tepat dan mendalam. Karena harus berurusan dengan fenomena morfologis bahasa-bahasa, linguist membutuhkan seperangkat alat morfologis yang bisa digunakan untuk mendeskripsikannya. Kedua, linguist bertujuan untuk menemukan tipologi bahasa-bahasa berdasarkan beberapa dimensinya dan bertujuan untuk memberikan penjelasan semua hal yang terkait dengan tipologi bahasa itu. Ketiga, mengungkap sifat alamiah sistem bahasa yang pada gilirannya bisa mengungkap sifat alamiah manusia penggunaannya. Pemahaman yang lebih baik terhadap sifat dasar kaidah linguistis dan organisasi internal tata bahasa bahasa-bahasa alamiah diharapkan dapat lebih baik memahami arsitektur kemampuan bahasa manusia dan sifat dasar kreativitas kaidah yang mengatur ranah bahasa. Keempat, morfologi dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana fungsi kaidah linguistis dalam produksi dan persepsi bahasa serta bagaimana pengetahuan linguistis secara mental direpresentasikan, baik secara psikologis maupun historis. Jadi, morfologi berkontribusi pada tujuan yang lebih luas mengenai ilmu kognitif yang menyelidiki kemampuan kognitif manusia.

C. FUNGSI MORFOLOGI

Pada umumnya, penutur bahasa bisa memberikan alasan mengapa mereka membutuhkan atau memiliki morfologi dalam bahasanya. Tentu saja, hal itu berkaitan dengan tugas atau fungsi morfologi dan tujuan penciptaan kata-kata. Setiap saat kita membutuhkan kata-kata yang berbeda karena kita ingin menamai “barang” atau menyatakan “konsep” yang berbeda. Jadi, penciptaan kata-kata yang berbeda diperlukan karena adanya perubahan dan atau perkembangan dalam kehidupan manusia pemakai bahasa. Penciptaan kata-kata yang berbeda itu dapat dilakukan karena bahasa memiliki sistem yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan itu, yaitu sistem morfologi. Dengan demikian, kata-kata suatu bahasa akan terus bertambah sesuai dengan pertambahan kebutuhan manusia penggunaannya.

Kata-kata yang berbeda itu diciptakan melalui dua cara, yaitu menciptakan leksem baru (sering disebut dengan istilah derivasi) dan mengubah bentuk dan fungsi leksem yang sudah ada (sering disebut dengan istilah infleksi). Menciptakan leksem baru di antaranya dilakukan dengan cara memanfaatkan leksem yang sudah ada sebelumnya. Penciptaan leksem baru dari leksem lama itu bersifat atau didasarkan pada alasan leksikal—bukan alasan gramatikal—yaitu benar-benar untuk memenuhi kebutuhan adanya leksem-leksem baru.

Misalnya, bahasa Indonesia sudah memiliki leksem nominal *cipta* yang bermakna kemampuan pikir dalam mengadakan sesuatu yang baru. Karena penutur bahasa Indonesia membutuhkan leksem baru yang bisa digunakan untuk menyatakan konsep ‘menggunakan kemampuan pikir dalam mengadakan sesuatu yang baru untuk benar-

benar mengadakan sesuatu yang baru’, kemudian leksem verbal *mencipta* dibuat. Lebih lanjut, karena penutur bahasa Indonesia membutuhkan leksem baru yang bisa digunakan untuk menyatakan makna ‘orang yang mencipta’, dibuatlah leksem nominal *pencipta*. Jadi, bentuk *cipta*, *mencipta*, dan *pencipta* merupakan tiga leksem yang berbeda. Secara produktif, cara mendapatkan leksem baru itu bisa diterapkan pula pada penciptaan leksem *menyayur* dan *penyayur* dari leksem *sayur*; *menggunakan* dan *pengguna* dari leksem *guna*; dan sebagainya. Oleh karena itu, penciptaan leksem baru ini dapat menambah atau memperkaya jumlah leksem bahasa Indonesia; memperkaya leksikon atau kosakata bahasa Indonesia.

Di samping tujuan di atas, Booij (2007: 13—14) melengkapi penjelasannya bahwa morfologi memiliki dua fungsi dasar. Di samping penciptaan kata baru (atau leksem baru), morfologi juga bertugas memikirkan dan mencitakan bentuk leksem yang paling tepat bagi konteks sintaktis tertentu. Sehubungan dengan tugas atau fungsi pertama, Booij memberikan contoh pembentukan leksem baru *bottle factory* berdasarkan leksem yang sudah ada di dalam bahasa Inggris, yaitu *bottle* dan *factory*. Demikian pula, melalui proses derivasi, dapat diciptakan kata baru *swimmer* dari leksem *swim* yang sebelumnya sudah ada. Jadi, dalam hal ini, morfologi berfungsi menyediakan cara yang sistematis untuk menambah jumlah kata-kata dalam suatu bahasa. Menurut Booij, penciptaan kata-kata baru itu dilakukan karena pemakai bahasa membutuhkan alat ekspresi baru untuk konsep atau objek yang baru. Untuk itu, proses pembentukan kata itu memiliki **fungsi pelabelan** (*labelling function*), yaitu memberi label, simbol, atau lambang bagi konsep atau objek tersebut.

Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa morfologi memiliki **fungsi kategorisasi sintaktis** (*syntactic recategorization*), yaitu secara morfologis menggunakan kata-kata yang relevan yang secara sintaktis berbeda kategorinya untuk mendapatkan variasi stilistik dan kohesi teks tertentu. Alasan pragmatik penciptaan kata-kata baru dapat ditemukan dalam ranah **morfologi evaluatif** (*evaluative morphology*). Dalam banyak bahasa, bentuk-diminutif utamanya tidak digunakan untuk menunjukkan ukuran kecil suatu objek yang ditunjuk, tetapi untuk memberikan evaluasi positif atau negatif. Dalam bahasa Portugis, nomina diminutif *avo^{zinho}* (dari *avo* ‘kakek laki-laki’) lebih bermakna menghormati daripada meremehkan. Sebaliknya, nomina diminutif *baantje* ‘pekerjaan’ yang diturunkan dari *baan* ‘pekerjaan’ digunakan untuk merujuk pada pekerjaan yang tidak berprestise.

Secara infleksional, morfologi dinyatakan memiliki fungsi untuk menciptakan berbagai bentuk dari suatu leksem tertentu; termasuk menciptakan bentuk leksem yang benar sesuai dengan konteks tertentu. Misalnya, dalam klausa bahasa Inggris, verba harus sesuai dengan subjeknya dalam hal jumlah dan personanya. Dasar itulah yang digunakan untuk menentukan pilihan antara *walk* dan *walks*. Dalam banyak bahasa, bentuk nomina ditentukan berdasarkan konteks sintaktisnya. Setiap nomina menampilkan kasus dan jumlah dalam paradigma infleksional tertentu. Fungsi morfologi yang lain lagi berkenaan dengan hubungan antarklausa, hubungan

antarkalimat, atau hubungan antarkonstituen dalam sebuah teks yang ditetapkan dengan pemarkah morfologis yang disebut **koreferensialitas** (*coreferentiality*), misalnya persamaan referen antarkonstituen kalimat antara bentuk *ia* dan *-nya* dalam kalimat *Ia dengan senang hati meminjamkan mobilnya*.

D. OBJEK KAJIAN MORFOLOGI

Sebagai cabang ilmu bahasa—sebagaimana sudah dijelaskan—morfologi memiliki objek kajian, yaitu kata. Kepentingan utamanya adalah menjelaskan bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa itu diciptakan (derivatif) atau diubah bentuknya (inflektif) oleh para penuturnya dan bagaimana penutur yang lain bisa memahami kata-kata baru atau kata-kata yang mengalami perubahan bentuk itu ketika dalam pemakaian. Sebagai objek kajian, kata dipandang sebagai sebuah konstruksi atau bangunan yang dibentuk atau terdiri atas elemen atau elemen-elemen yang secara internal menampakkan adanya struktur atau relasi antarelemen. Dilihat dari proses penciptaannya, kata-kata memiliki elemen pembentuk yang dapat berupa leksem, proleksem, afiks, partikel, atau klitik. Dilihat dari perspektif analisis atau pemahaman terhadap kata sebagai sebuah konstruksi, kata-kata itu bisa terdiri atas elemen atau elemen-elemen yang disebut morfem. Oleh karena itu, objek kajian morfologi itu berkenaan dengan struktur internal kata—baik dilihat dari perspektif penciptaan maupun dari perspektif analisis—yang meliputi leksem, proleksem, afiks, partikel, klitik, dan morfem. Objek kajian yang berkenaan dengan struktur internal kata itu merupakan objek kajian morfologi dalam pengertian **mikro**. Secara **makro**, karena merupakan bagian dari ilmu bahasa, ruang lingkup kajian morfologi dimungkinkan juga sampai pada atau berkenaan dengan interaksinya terhadap leksikon, fonologi, dan sintaksis. Kata dan elemen-elemen internalnya yang menjadi objek kajian morfologi dengan pengertian mikro akan dikemukakan lebih lengkap pada Modul 3, sedangkan interaksi morfologi dengan leksikon, fonologi, dan sintaksis—sebagai gambaran morfologi secara makro—akan dikemukakan pada Kegiatan Belajar 2.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan bahwa morfologi itu merupakan bagian dari struktur bahasa!
- 2) Jelaskan bahwa morfologi itu merupakan cabang ilmu bahasa!
- 3) Jelaskan perbedaan antara derivasi dan infleksi atau antara morfologi derivasional dan morfologi infleksional!
- 4) Jelaskan apa saja yang menjadi tujuan morfologi!

- 5) Jelaskan apa saja fungsi morfologi dan bagaimana morfologi menjalankan fungsi itu!
- 6) Jelaskan apa yang menjadi objek kajian morfologi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Sebagai bagian bahasa, morfologi berkenaan dengan variasi bentuk kata dan kesan intuitif pemakai atau calon pemakai bahasa terhadap ciri bentuk dan korelasinya terhadap ciri makna kata dalam perspektif komunikatif, yaitu penciptaan (produksi) dan pemahaman (persepsi) kata dalam pemakaian bahasa.
- 2) Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi adalah salah satu bagian ilmu bahasa—di samping fonologi, sintaksis, dan semantik—yang mengkhususkan diri untuk mempelajari, menganalisis, atau menerangkan bentuk atau struktur kata yang menampakkan unit-unit lebih kecil yang merupakan unsur-unsur atau bagiannya.
- 3) Derivasi adalah proses pengimbuhan afiks noninflektif pada dasar untuk membentuk kata, sedangkan infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal yang mencakup deklinasi nomina dan konjugasi verba. Morfologi derivasional berupaya mempelajari dan menerangkan bagaimana, dalam suatu bahasa, kata-kata baru diciptakan dengan memanfaatkan kata-kata (leksem-leksem) yang sudah ada sebelumnya. Morfologi infleksional berupaya mempelajari dan menerangkan bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa memiliki bentuk atau perwujudan yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor konteks gramatikal tempat kata itu digunakan.
- 4) Morfologi memiliki beberapa tujuan. Pertama, menganalisis dan mendeskripsikan bahasa-bahasa di dunia secara tepat dan mendalam. Kedua, menemukan tipologi bahasa-bahasa berdasarkan beberapa dimensinya dan memberikan penjelasan semua hal yang terkait dengan tipologi bahasa itu. Ketiga, mengungkap sifat-alamiah sistem bahasa yang pada gilirannya bisa mengungkap sifat-alamiah manusia penggunaannya. Keempat, mendapatkan wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana fungsi kaidah linguistik dalam produksi dan persepsi bahasa serta bagaimana pengetahuan linguistik secara mental direpresentasikan, baik secara psikologis maupun historis.
- 5) Morfologi, sebagai sebuah kompetensi penutur bahasa, berfungsi menciptakan kata-kata. Di samping menciptakan kata atau leksem baru, morfologi juga berfungsi memikirkan dan menciptakan bentuk kata yang paling tepat bagi konteks sintaktis tertentu.
- 6) Objek kajian morfologi adalah unsur dan struktur internal kata—baik dilihat dari perspektif penciptaan maupun dari perspektif analisis—yang meliputi leksem, proleksem, afiks, partikel, klitik, dan morfem. Di samping itu, sebagai bagian dari ilmu bahasa, ruang lingkup kajian morfologi dimungkinkan juga sampai pada interaksi morfologi terhadap leksikon, fonologi, sintaksis, dan semantik.



Rangkuman

Sebagai bagian bahasa, morfologi berkenaan dengan struktur internal kata, yaitu variasi bentuk kata dan kesan-intuitif pemakai bahasa terhadap ciri bentuk dan ciri makna kata dalam perspektif komunikatif, yaitu perspektif penciptaan (produksi) dan perspektif pemahaman (persepsi) kata dalam pemakaian bahasa. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi adalah salah satu bagian ilmu bahasa—di samping fonologi, sintaksis, dan semantik—yang mengkhususkan diri untuk mempelajari, menganalisis, atau menerangkan bentuk atau struktur kata yang menampakkan unit-unit yang lebih kecil yang merupakan unsur-unsur atau bagiannya.

Morfologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu morfologi derivatif dan morfologi inflektif. Derivasi adalah proses pengimbuhan afiks noninflektif pada dasar untuk membentuk kata, sedangkan infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal yang mencakup deklinasi nomina dan konjugasi verba. Morfologi derivasional berupaya mempelajari dan menerangkan bagaimana, dalam suatu bahasa, kata-kata baru diciptakan dengan memanfaatkan kata-kata (leksem-leksem) yang sudah ada sebelumnya. Morfologi infleksional berupaya mempelajari dan menerangkan bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa memiliki bentuk atau perwujudan yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor konteks gramatikal tempat kata itu digunakan. Dengan demikian, sebagai sebuah kompetensi penutur bahasa, morfologi berfungsi menciptakan kata-kata dan menciptakan bentuk kata yang paling tepat bagi konteks sintaktis tertentu.

Morfologi memiliki beberapa tujuan. Pertama, menganalisis dan mendeskripsikan bahasa-bahasa di dunia secara tepat dan mendalam. Kedua, menemukan tipologi bahasa-bahasa berdasarkan beberapa dimensinya dan memberikan penjelasan semua hal yang terkait dengan tipologi bahasa itu. Ketiga, mengungkap sifat alamiah sistem bahasa yang pada gilirannya bisa mengungkap sifat alamiah manusia penggunaannya. Keempat, mendapatkan wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana fungsi kaidah linguistik dalam produksi dan persepsi bahasa serta bagaimana pengetahuan linguistik secara mental direpresentasikan, baik secara psikologis maupun historis.

Objek kajian morfologi adalah kata, yaitu unsur dan struktur internalnya—baik dilihat dari perspektif penciptaan maupun dari perspektif analisis—yang meliputi leksem, proleksem, afiks, partikel, klitik, dan morfem. Di samping itu, sebagai bagian dari ilmu bahasa, ruang lingkup kajian morfologi dimungkinkan juga sampai pada interaksi morfologi terhadap leksikon, fonologi, sintaksis, dan semantik.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dilihat dari perspektif satuan bahasa, morfologi dipahami sebagai
 - A. bentuk dan struktur kata
 - B. bagian atau cabang ilmu bahasa
 - C. ilmu yang mengkaji struktur kata
 - D. alat untuk mempelajari struktur kata

- 2) Dilihat dari perspektif keilmuan, morfologi dipahami sebagai
 - A. bentuk kata suatu bahasa
 - B. struktur kata suatu bahasa
 - C. paduan bentuk dan makna kata
 - D. cabang ilmu bahasa

- 3) Analisis kata dilakukan oleh morfologi sebagai bagian dari
 - A. satuan bahasa
 - B. ilmu bahasa
 - C. struktur kata
 - D. konstruksi bahasa

- 4) Dalam analisis kata, morfologi berurusan dengan bagaimana
 - A. kata-kata suatu bahasa diciptakan
 - B. elemen-elemen kata dipadukan
 - C. kata-kata dapat dikenali unsur-unsurnya
 - D. cara memadukan elemen-elemen kata

- 5) Sebagai objek kajian morfologi, kata dipandang sebagai satuan atau unit bahasa
 - A. terkecil
 - B. terbesar
 - C. yang bebas
 - D. yang terikat

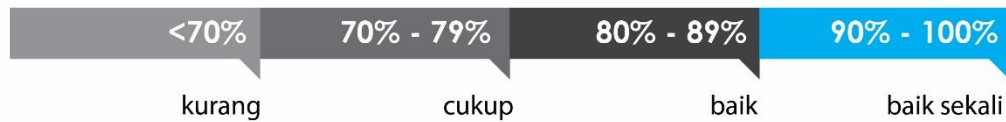
- 6) Dengan pengertian mikro, ruang lingkup morfologi itu berkenaan dengan
 - A. bentuk dan makna struktur internal kata
 - B. interaksi antara morfologi dan leksikon

- C. interaksi antara morfologi dan fonologi
 - D. interaksi antara morfologi dan sintaksis
- 7) Dalam mempelajari kata, tujuan morfologi adalah menjelaskan bagaimana
- A. penutur bahasa dapat menganalisis kata-kata
 - B. ahli bahasa dapat menciptakan kata-kata
 - C. penutur bahasa menciptakan dan memahami kata
 - D. ahli bahasa dapat menganalisis kata-kata
- 8) Dalam perspektif produksi kata, morfologi derivasional adalah morfologi yang berkenaan dengan
- A. penciptaan leksem baru
 - B. penciptaan bentuk kata yang berbeda
 - C. penguraian leksem baru
 - D. penguraian bentuk kata yang berbeda
- 9) Dalam perspektif produksi kata, morfologi infleksional berkenaan dengan penciptaan
- A. leksem baru yang sebelumnya tidak ada
 - B. leksem dari leksem yang sudah ada
 - C. bentuk kata yang berbeda dari leksem yang sudah ada
 - D. leksem yang berbeda dari leksem yang sudah ada
- 10) Dalam perspektif analisis kata, morfologi derivasional bertugas mengidentifikasi elemen kata sebagai penanda
- A. gramatikal
 - B. leksikal
 - C. makna gramatikal
 - D. relasi gramatikal

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Hubungan antara Morfologi dan Bidang Lain

Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi memiliki hubungan dengan cabang ilmu bahasa yang lain; bahkan berhubungan pula dengan leksikon. Pada kegiatan belajar ini, akan dikemukakan sedikit penjelasan mengenai hubungan (atau interaksi) antara morfologi dan leksikon, antara morfologi dan fonologi, serta antara morfologi dan sintaksis. Hubungan atau interaksi itu pada umumnya menampakkan dua arah. Artinya, faktor morfologi kadang berpengaruh terhadap realisasi fonologis atau realisasi sintaksis dan sebaliknya faktor fonologis atau faktor sintaksis berpengaruh terhadap realisasi morfemis kata-kata.

A. MORFOLOGI DAN LEKSIKON

Leksikon adalah kosakata, perbendaharaan kata, atau kekayaan kata suatu bahasa. Kekayaan kata atau leksikon bahasa itu, dalam perkembangannya, bisa mengalami penambahan karena adanya penciptaan kata-kata baru yang dilakukan oleh penutur bahasa. Di samping penciptaan kata-kata baru, penutur bahasa juga memodifikasi atau mengubah kata yang sudah ada sehingga tercipta bentuk-bentuk yang berbeda dari kata yang sama. Penciptaan kata baru dan perubahan bentuk kata itu lazim disebut proses morfologis. Jadi, morfologi itu berkenaan dengan proses penciptaan kata-kata baru dan penciptaan bentuk-bentuk baru dari kata yang sudah ada, sedangkan leksikon adalah yang mawadahi hasilnya. Dalam penciptaan kata baru atau bentuk kata yang baru itu, sejumlah kata atau leksem yang sudah ada dalam suatu bahasa biasanya berfungsi sebagai **norma leksikal** (*lexical norm*), **konvensi leksikal** (*lexical convention*), atau filter penyaring (Booij, 2005: 17). Namun, norma itu tampaknya tidak berlaku terhadap munculnya leksem baru *buli*—pinjaman dari bahasa Inggris *bully*—yang menjadi dasar bagi kata *membuli*, *dibuli*, *pembulian*, *pembuli*, *terbuli*; padahal dalam bahasa Indonesia sudah ada leksem *rundung*, *usik*, dan *ganggu* yang maknanya relatif sama. Artinya, kata atau leksem yang sudah ada tidak selalu menjadi penghalang terhadap penciptaan leksem baru yang mungkin status, fungsi, dan maknanya sama karena penutur bahasa memiliki alasan tertentu. Di sisi lain, sesuai dengan norma atau konvensi leksikal yang berlaku, leksem-leksem baru atau kata-kata baru akan terus diciptakan jika di dalam bahasa yang bersangkutan belum atau tidak ada leksem atau kata yang menghalanginya. Oleh karena itu, fungsi utama morfologi adalah memperbanyak jumlah kata yang sudah ada di dalam leksikon dan memperbanyak alternatif bentuk morfologisnya.

Kata-kata yang ada di dalam leksikon suatu bahasa bersifat leksikal, dasar, dan abstrak. Oleh karena itu, kata-kata itu oleh ahli bahasa disebut leksem (Kridalaksana, 2008: 141). Leksem-leksem di dalam leksikon yang bersifat leksikal, dasar, dan abstrak itu akan mendapatkan kejelasan ketika sudah mengalami proses gramatikal, yaitu mendapatkan kejelasan struktur internal morfologisnya dan status kategori sintaksisnya. Lebih jelasnya, leksem-leksem itu akan mendapatkan kejelasan ketika sudah dipakai sebagai kata di dalam konstruksi sintaktis tertentu. Leksem *masak*, misalnya, memiliki beberapa kemungkinan pemakaian berikut ini.

1. Buah itu *masak* di pohon.
2. Sayur asam itu sudah *masak*.
3. Ibu *masak* sayur asam.

Pada kalimat (1) leksem *masak* digunakan sebagai kata yang bermakna sudah tua dan saatnya dipetik, pada kalimat (2) leksem *masak* digunakan sebagai kata yang bermakna jadi dan sudah boleh dimakan, dan pada kalimat (3) leksem *masak* digunakan sebagai kata yang bermakna membuat atau mengolah. Oleh karena itu, diyakini oleh para ahli bahasa bahwa di dalam leksikon juga termuat semua informasi tentang kata (atau leksem), baik berkenaan dengan makna maupun pemakaiannya. Artinya, setiap leksem yang ada dalam leksikon itu memiliki sejumlah ciri (*properties*) yang terkait dengan (i) bentuk fonologisnya, (ii) struktur internal morfologisnya, (iii) kategori sintaksisnya, dan (iv) kemungkinan maknanya (Booij, 2005: 16). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa—di samping berhubungan dengan morfologi—leksikon juga berhubungan dengan fonologi (atau bentuk fonemisnya), sintaksis (atau status kategorialnya), dan semantik (atau kemungkinan maknanya).

Di dalam kebanyakan bahasa—termasuk bahasa Indonesia—morfologi menjadi sangat penting bagi ukuran leksikon suatu bahasa. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia, jumlah kata kompleks jauh lebih banyak daripada jumlah kata tunggal. Konsekuensinya, kaidah morfologi suatu bahasa memiliki dua fungsi, yaitu (i) mengatur penciptaan leksem baru dan bentuk kata baru serta (ii) bertindak sebagai kaidah redundansi (*redundancy rules*) atau mengatur agar penciptaan kata-kata kompleks terhindar dari redundansi. Lebih jauh lagi, sistem morfologi suatu bahasa tidak hanya berkenaan dengan sumber kata-kata kompleks, tetapi setidaknya berkenaan pula dengan tiga sumber yang lain, yaitu peminjaman kata, leksikalisasi frasa, dan kreasi kata melalui abreviasi.

Penting pula untuk dipahami bahwa leksikon itu berbeda dengan kamus. Pengertian **leksikon** merujuk pada tempat penyimpanan semua informasi yang berkenaan dengan kata-kata yang ada atau ekspresi lain yang ada dalam suatu bahasa. Leksikon itu merupakan entitas linguistik yang masih abstrak, yaitu representasi mental pemahaman leksikal yang ada di dalam otak setiap pemakai bahasa. Hal itu berbeda dengan pengertian kamus yang merujuk pada sumber praktis informasi leksikal bagi pemakai bahasa, baik yang berupa buku cetak maupun buku elektronik. Leksikon senantiasa mengalami perubahan dari hari ke hari, sedangkan perubahan itu tidak senantiasa segera terekam di dalam kamus.

B. MORFOLOGI DAN FONOLOGI

Fenomena kebahasaan yang berkenaan dengan hubungan antara morfologi dan fonologi dianggap sebagai fenomena yang terkait dengan realisasi fonemis suatu morfem. Yang dimaksud realisasi fonemis suatu morfem adalah perwujudan fonologis morfem. Para ahli bahasa memandang fenomena itu sebagai fenomena morfologi dan fonologi, terutama fenomena wujud fonemis suatu morfem. Oleh karena itu, para ahli bahasa kemudian memandang penting untuk mendirikan cabang ilmu bahasa yang baru yang mengkaji berbagai gejala yang disebabkan oleh adanya interaksi antara morfologi dan fonologi, yaitu morfofonemik. Crystal (2008: 315) menyatakan bahwa morfofonemik (*morphophonemics*) adalah cabang linguistik yang berurusan dengan analisis dan klasifikasi faktor fonologis yang berpengaruh terhadap perwujudan morfem atau faktor gramatikal yang berpengaruh terhadap realisasi fonem. Istilah morfofonemik digunakan oleh para linguis Amerika, sedangkan para linguis Eropa lebih suka menggunakan istilah morfofonologi (*morphophonology*) atau morfonologi (*mophonology*) dengan pengertian yang sama.

Morfologi dianggap sebagai cabang linguistik yang berurusan dengan unit-unit bermakna (morfem-morfem) dan penataan unit-unit itu di dalam satuan lingual yang lebih besar, yaitu kata-kata. Tentu saja, ahli morfologi berharap bahasa itu memiliki sistem morfologis yang ideal (Kaisse, 2005:25); yaitu tidak ada gejala alomorfi yang timbul yang berpengaruh terhadap perwujudan morfem-morfem. Namun, harapan itu tampaknya tidak bisa dicapai karena pada kenyataannya struktur morfemis kata-kata sering menampilkan gejala fonologis yang bervariasi. Kemungkinan ada dua: (i) bentuk atau struktur morfem itu berpengaruh terhadap realisasi fonologis dan (ii) kaidah fonologis berpengaruh terhadap realisasi fonemis morfem-morfem. Dengan kata lain, pengaruh morfologis dapat dilihat di dalam sistem kaidah fonologi. Sebaliknya, pengaruh fonologis juga dapat dilihat dalam realisasi morfologis. Sehubungan dengan fenomena di atas, Booij (2007: 153—6) menyatakan bahwa struktur morfologis mungkin memainkan peran dalam menentukan bentuk fonologis sebuah kata kompleks. Oleh karena itu, ahli bahasa diharapkan bisa melihat dengan jelas permasalahan bagaimana struktur morfologis memainkan peran dalam bentuk fonologis suatu kata. Sebaliknya, ciri fonologi kata-kata mungkin juga memainkan peran dalam menentukan afiks yang akan dikombinasikan dan yang sesuai dengannya. Dengan demikian, harus diakui bahwa ada hubungan timbal balik antara ciri morfologis kata dan ciri fonologis kata.

Peristiwa morfofonemik bahasa Indonesia yang paling menonjol adalah berkenaan dengan terjadinya gejala penghilangan, penambahan, perubahan, dan pergeseran fonem akibat peristiwa morfologis tertentu. Sebagai contoh, leksem *sejarah* ketika mendapatkan sufiks *-wan* mengalami kehilangan bunyi [h] sehingga menjadi *sejarawan*; leksem *puja* ketika mendapatkan sufiks *-an* menimbulkan bunyi [ʔ] sehingga menjadi [pujaʔan]; afiks *ber-* ketika ditambahkan pada leksem *ajar* berubah

menjadi *bel-* (*belajar*); dan pergeseran bunyi [m] dari posisi koda pada *ta.nam* ke posisi onset pada *ta.na.man* disebabkan oleh proses penambahan sufiks *-an* pada leksem *tanam*. Pembicaraan lebih lanjut yang berkenaan dengan morfofonemik dikemukakan pada Modul 8.

C. MORFOLOGI DAN SINTAKSIS

Di samping berinteraksi dengan leksikon dan fonologi, morfologi juga berinteraksi dengan sintaksis. Untuk memahami interaksi antara morfologi dan sintaksis serta beberapa fenomena yang terkait dengannya ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan: (i) perbedaan antara kata polimorfemis dan frasa, (ii) elemen kata yang berupa konstruksi sintaktis, (iii) pengaruh proses morfologis terhadap valensi sintaktis, serta (iv) ekspresi morfologis yang berkenaan dengan konten semantis dan konten gramatikal, misalnya kata majemuk idiomatis. Untuk itu, minimal ada tiga cara: (a) menelusuri keluasan akses yang bisa dilakukan oleh prinsip-prinsip sintaksis untuk memasuki wilayah struktur internal kata-kata (atau integritas kata), (b) menelusuri kemungkinan konstruksi sintaktis yang bisa disatupadukan di dalam kata-kata, dan (c) menelusuri fitur-fitur kata bentukan yang menampakkan perilaku sintaktis tertentu, terutama berkenaan dengan realisasi struktur argumen (Booij, 2007: 203—4).

Banyaknya fenomena yang terkait dengan morfologi dan sintaksis tersebut menggugah para ahli bahasa untuk melahirkan cabang ilmu bahasa yang disebut morfosintaksis. Morfosintaksis dipahami sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi atau cabang linguistik yang mengkaji kedua bidang itu sebagai gramatika atau deskripsi kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar, termasuk afiks inflektif dalam konjugasi dan deklinasi.

Di dalam kata majemuk tertentu, sering ditemukan adanya sebuah konstruksi frase yang unsur-unsurnya menampakkan hubungan yang berbeda-beda. Di dalam sebuah kata, sering ditemukan unsur inti seperti yang terjadi pada sebuah frase endosentris. Di dalam fenomena morfologi derivasional, unsur inti itu dapat dikenali melalui afiks yang merealisasikan bentuk turunan dan unsur inti itulah yang bertanggung jawab terhadap perubahan kategori yang diakibatkan oleh proses derivasi. Keberadaan struktur sintaksis di dalam konstruksi morfologis itu juga bisa dirasakan pada berbagai bentuk yang dihasilkan melalui proses sintaktis inkorporasi.

Di dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata sering melibatkan bentuk dasar atau stem yang berupa kata majemuk atau frasa. Nomina *keputusan* dibentuk dari stem yang berupa kata majemuk *putus asa* yang sebelumnya kata majemuk itu dibentuk dari akar *putus* dan akar *asa*. Di samping itu, di dalam bahasa Indonesia juga bisa ditemukan nomina *ketidaktahuan* yang berasal dari bentuk dasar yang berupa frasa *tidak tahu*. Lebih lanjut, bisa dikemukakan pula bahwa dalam nomina yang berpola *pe-X* (X = stem atau bentuk dasar yang ditemplei prefiks *pe-*) sering terdapat struktur sintaksis

yang cukup kompleks. Misalnya, di dalam nomina *pembunuh* terdapat makna yang memiliki struktur sintaktis ‘orang yang melakukan X’ sehingga di dalam nomina itu terdapat makna orang, aksi, dan tindakan X.

Untuk memahami, menganalisis, dan menerangkan hubungan antara morfologi dan sintaksis di dalam bahasa-bahasa, ada beberapa perspektif yang harus dipertimbangkan (Booij, 2007: 203—4). **Pertama**, berkenaan dengan batas keduanya, yaitu kapan dikatakan sebagai sebuah kata yang memiliki unsur multimorfemis dan kapan dikatakan sebagai frasa. Dengan demikian, kriteria integritas leksikal merupakan kriteria yang sangat penting untuk membatasi antara morfologi dan sintaksis. **Kedua**, morfologi dan sintaksis itu berinteraksi melalui dua arah: konstruksi sintaktis mungkin menjadi bagian kata kompleks dan sebaliknya konstruksi morfologis tertentu memiliki konsekuensi sintaktis yang harus dipenuhi. **Ketiga**, berkenaan dengan valensi sintaktis: proses morfologis mungkin berpengaruh terhadap valensi sintaktis kata-kata. **Keempat**, bahasa mungkin memiliki alternatif analitis terhadap ekspresi morfologis yang berkenaan dengan konten semantis dan konten gramatikal, terutama yang terkait dengan idiom konstruksional yang produktif. Semua perspektif itu terkait dengan prinsip integritas leksikal (kepaduan leksem).

Integritas leksikal pada dasarnya merupakan sifat yang dimiliki oleh kata yang membedakannya dari frase. Elemen-elemen kata secara leksikal membangun kesatuan yang padu, sedangkan unsur-unsur frasa menampilkan hubungan yang bersifat longgar. Jadi, integritas leksikal merupakan prinsip bahwa susunan bunyi atau elemen pembentuk kata itu relatif padu dan tetap. Prinsip itu memiliki implikasi bahwa elemen-elemen pembentuk kata tidak bisa dipisahkan secara sintaktis oleh kehadiran elemen lain. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa kaidah sintaktis tidak boleh mencampuri struktur internal kata.

Integritas leksikal merupakan prinsip yang kadang sulit untuk dipenuhi. Hal itu dibuktikan oleh adanya kata *merumahsakitkan* yang merupakan kata kompleks yang di dalamnya terdapat elemen *rumah sakit*, kata *membumihanguskan* adalah kata yang di dalamnya terdapat elemen *bumi hangus*, kata *kemahasiswaan* adalah kata yang di dalamnya terdapat elemen *mahasiswa*, kata *kebelumsiapan* adalah kata yang di dalamnya terdapat elemen *belum siap*, kata *pengambilalihan* adalah kata yang di dalamnya terdapat elemen *ambil alih*, atau kata *pengatasnamaan* adalah kata yang di dalamnya terdapat elemen *atas nama*. Di satu sisi, kata majemuk *rumah sakit*, *bumi hangus*, *mahasiswa*, *ambil alih*, dan *atas nama* memiliki struktur yang mirip dengan frasa. Di sisi lain, memang ada frasa (misalnya *belum siap*) yang benar-benar mampu menjadi elemen sebuah kata.

Hubungan antara morfologi dan sintaksis juga ditunjukkan oleh adanya pengaruh konstruksi morfologis terhadap struktur argumen atau konstruksi morfologis yang menampilkan valensi sintaksis yang berbeda-beda. Salah satu di antaranya adalah hal itu ditunjukkan oleh adanya konstruksi verba intransitif, transitif, dan ditransitif (Kroeger, 2005: 270). Di dalam bahasa Indonesia, predikat verba *menangis*, *mengambil*,

dan *membelikan* membutuhkan jumlah argumen yang berbeda. Verba *menangis* membutuhkan satu argumen yang menduduki fungsi subjek (*adik menangis*); verba *mengambil* membutuhkan dua argumen, yaitu yang menduduki fungsi subjek dan objek (*adik mengambil buku*); dan verba *membelikan* membutuhkan tiga argumen, yaitu yang menduduki fungsi subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung (*adik membelikan ibu kue*). Di dalam verba *merumput*, terdapat struktur semantis tindakan (mencari) dan objek (rumput). Artinya, verba *merumput* memiliki padanan semantis pada frasa *mencari rumput*. Dengan demikian, klausa *adik merumput* juga memiliki argumen dua, yaitu *adik* dan *rumput*. Demikian juga, verba *ngopi*, *ngeteh*, *ngebir*, *nyoto*, *nyate* yang di dalam verba itu sendiri secara semantis nomina dasarnya menjadi sasaran tindakan. Lebih lanjut, adanya verba refleksif dan resiprokal juga berkaitan dengan fenomena hubungan antara verba dan argumen. Verba *bunuh diri* adalah verba refleksif yang argumen pada subjek sama dengan argumen pada objek (*orang itu bunuh diri*), sedangkan verba *berpelukan* membutuhkan dua argumen yang sama-sama mengisi fungsi subjek (*adik dan kakak berpelukan*). Oleh karena itu, klausa **adik berpelukan* dan **kakak berpelukan* menjadi tidak berterima. Lebih lanjut, konstruksi verba adversatif *kemalingan*, *kebobolan*, *kecolongan* juga memiliki konsekuensi sintaksis, yaitu subjek klausa adversatif merupakan sasaran dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba yang bersangkutan.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud morfologi makro!
- 2) Jelaskan bagaimana interaksi antara morfologi dan leksikon!
- 3) Jelaskan bagaimana interaksi antara morfologi dan fonologi!
- 4) Jelaskan bahwa interaksi antara morfologi dan fonologi bersifat dua arah!
- 5) Jelaskan bagaimana interaksi antara morfologi dan sintaksis!
- 6) Jelaskan bahwa interaksi antara morfologi dan sintaksis bersifat dua arah!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Morfologi makro adalah morfologi yang dipandang dari perspektif eksternal, yaitu interaksinya dengan bidang ilmu di luar morfologi itu sendiri, misalnya interaksinya dengan leksikon, fonologi, sintaksis, dan semantik.
- 2) Berdasarkan perspektif eksternal, morfologi itu memiliki hubungan dengan leksikon; bahkan tidak hanya memiliki hubungan, tetapi memiliki interaksi atau saling aksi. Dalam perspektif relasi atau interaksi keduanya, morfologi dipandang

sebagai proses penciptaan dan pembentukan kata, sedangkan leksikon dipandang sebagai penyedia material bahasa yang dibutuhkan dalam proses morfologis dan sekaligus pemelihara atau penyimpanan hasilnya.

- 3) Berdasarkan perspektif eksternal, morfologi juga berinteraksi dengan fonologi. Dalam proses penciptaan kata, elemen-elemen morfologis yang dilibatkan kemungkinan mengalami perubahan bentuk fonologis, misalnya prefiks *me-* direalisasikan secara fonologis sebagai *mə* (merudal), *mən-* (mendongkrak), *məm-* (membajak), *məñ* (menyapu), *meŋ-* (menggergaji), atau *məŋə-* (mengebom). Di sisi lain, struktur fonologis leksem dasar juga memengaruhi proses pembentukan kata, misalnya leksem dasar yang berakhir vokal [i] tidak memungkinkan untuk mendapatkan sufiks *-i* atau hilangnya bunyi [h] pada leksem dasar sejarah ketika mendapatkan sufiks asing *-wan*.
- 4) Pada petunjuk (3) sudah dikemukakan contoh yang menunjukkan bahwa interaksi antara morfologi dan fonologi itu bersifat dua arah. Artinya, faktor fonologis bisa memengaruhi proses morfologi. Contohnya, vokal akhir [i] pada leksem dasar menjadi penghalang bagi pemakaian sufiks *-i*, misalnya leksem dasar cuci tidak bisa mendapatkan sufiks *-i*. Faktor morfologis juga bisa memengaruhi realisasi fonologis. Proses morfologi penambahan prefiks *me-* pada leksem dasar yang dimulai dengan konsonan tidak bersuara menyebabkan konsonan itu berubah bunyi, misalnya sapu menjadi menyapu, panah menjadi memanah, tanam menjadi menanam, kail menjadi mengail, dan sebagainya.
- 5) Di samping berinteraksi dengan leksikon dan fonologi, morfologi juga berinteraksi dengan sintaksis. Interaksi antara morfologi dan sintaksis berkenaan dengan berbagai faktor yang terkait dengan keduanya. Salah satu faktor yang tampak jelas adalah kata itu merupakan elemen terbesar dalam morfologi yang sekaligus menjadi elemen terkecil dalam sintaksis. Oleh karena itu, perbedaan bentuk, makna, dan kategori kata akan berpengaruh terhadap struktur sintaksis ketika kata itu digunakan. Misalnya, kata panah memiliki perilaku sintaksis yang berbeda dengan kata panahan, pemanah, memanah, dan memanahi.
- 6) Interaksi antara morfologi dan sintaksis juga bersifat dua arah. Artinya, faktor morfologis suatu kata bisa memengaruhi struktur sintaksis. Sebaliknya, faktor sintaksis juga bisa memengaruhi bentuk, makna, dan status kata. Kata-kata memiliki status sebagai nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan sebagainya karena posisi dan fungsinya di dalam struktur sintaksis. Di sisi lain, sudah disebutkan bahwa faktor morfologis tertentu—misalnya karena afiksasi verba memiliki bentuk yang berbeda-beda—juga memengaruhi struktur sintaksis sebuah klausa. Verba membeli menentukan struktur klausa menjadi S-V-O, verba membelikan menentukan struktur klausa menjadi S-V-O1-O2, dan sebagainya.



Rangkuman

Jika dilihat secara makro, tampak bahwa morfologi itu berhubungan atau berinteraksi dengan bidang ilmu bahasa yang lain. Setidaknya, morfologi memiliki hubungan atau interaksi dengan leksikon, fonologi, dan sintaksis. Dalam perspektif relasi atau interaksinya dengan leksikon, morfologi dipandang sebagai proses penciptaan dan pembentukan kata, sedangkan leksikon dipandang sebagai penyedia material bahasa yang dibutuhkan dalam proses morfologis dan sekaligus pemelihara atau penyimpan hasilnya. Dalam perspektif relasi atau interaksinya dengan fonologi, dalam proses penciptaan kata, elemen-elemen morfologis yang dilibatkan kemungkinan mengalami perubahan bentuk fonologis, misalnya prefiks *me-* direalisasikan secara fonologis sebagai *mə* (merudal), *mən-* (mendongkrak), *məm-* (membajak), *məñ* (menyapu), *meŋ-* (menggergaji), atau *məŋə-* (mengebom). Di sisi lain, struktur fonologis leksem dasar juga memengaruhi proses pembentukan kata, misalnya leksem dasar yang berakhir vokal [i] tidak memungkinkan untuk mendapatkan sufiks *-i* atau hilangnya bunyi [h] pada leksem dasar *sejarah* ketika mendapatkan sufiks asing *-wan*. Dalam perspektif relasi atau interaksinya dengan sintaksis, faktor morfologis suatu kata bisa memengaruhi struktur sintaksis. Sebaliknya, faktor sintaksis juga bisa memengaruhi bentuk, makna, dan status kata. Kata-kata memiliki status sebagai nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan sebagainya karena posisi dan fungsinya di dalam struktur sintaksis. Di sisi lain, sudah disebutkan bahwa faktor morfologis tertentu—misalnya karena afiksasi verba memiliki bentuk yang berbeda-beda—juga memengaruhi struktur sintaksis sebuah klausa. Verba *membeli* menentukan struktur klausa menjadi S-V-O, verba *membelikan* menentukan struktur klausa menjadi S-V-O₁-O₂, dan sebagainya.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Jika dalam proses morfologi itu melibatkan leksem sebagai bentuk dasar penciptaan kata, hal itu membuktikan bahwa morfologi berhubungan dengan
 - A. leksikon
 - B. fonologi
 - C. sintaksis
 - D. semantik

- 2) Jika di dalam proses morfologi suatu leksem yang berakhir dengan vokal [i] tidak bisa mendapatkan akhiran *-i*, hal itu membuktikan bahwa morfologi berhubungan dengan
 - A. leksikon
 - B. fonologi
 - C. sintaksis
 - D. semantik

- 3) Di dalam kata *ketidaktahuan*, terdapat gejala yang menunjukkan bahwa morfologi itu berinteraksi dengan
- leksikon
 - fonologi
 - sintaksis
 - semantik
- 4) Di dalam struktur kata majemuk *mengadu domba* dapat ditafsirkan terdapat struktur tindakan (mengadu) dan sasaran (domba). Hal itu menunjukkan bahwa persoalan kata majemuk juga bersentuhan dengan persoalan
- leksikon
 - fonologi
 - sintaksis
 - semantik
- 5) Prefiks *me-* dapat direalisasikan menjadi *mə-* (merudal), *mən-* (mendongkrak), *məm-* (membajak), *məñ-* (menyapu), *məŋ-* (mengatrol), dan *məŋə-* (mengepel). Hal itu menunjukkan bahwa
- morfem afiks memengaruhi realisasi fonologis bunyi awal leksem dasar
 - realisasi fonologis leksem dasar dipengaruhi oleh bunyi akhir prefiks
 - bunyi awal leksem dasar dipengaruhi oleh realisasi fonologis morfem afiks
 - bunyi awal leksem dasar memengaruhi realisasi fonologis morfem afiks
- 6) Di dalam struktur klausa, verba *membuat* membutuhkan S dan O, verba *membuatkan* membutuhkan S, O1, dan O2. Fenomena itu membuktikan bahwa
- verba *membuat* dan *membuatkan* merupakan dua leksem yang berbeda
 - verba *membuat* dan *membuatkan* merupakan dua kategori yang berbeda
 - verba *membuat* dan *membuatkan* berasal dari satu leksem yang sama
 - verba *membuat* dan *membuatkan* berasal dari dua leksem yang berbeda
- 7) Makna kata *pembunuh* adalah orang yang membunuh. Jadi, di dalam kata *pembunuh* terdapat persona pelaku dan tindakan, seperti dalam struktur klausa ia membunuh, ia adalah persona pelaku dan membunuh adalah tindakan. Fenomena seperti itu menunjukkan bahwa morfologi itu berhubungan dengan
- leksikon
 - fonologi
 - sintaksis
 - semantik

- 8) Penentuan batas antara kata majemuk dan frase merupakan persoalan yang melibatkan
- morfologi saja
 - sintaksis saja
 - morfologi dan sintaksis
 - morfologi dan semantik
- 9) Hubungan antara verba dan argumen pada satuan *bunuh diri* membuktikan bahwa kata *bunuh* itu berkategori
- verba transitif
 - verba refleksif
 - verba adversatif
 - verba ditransitif
- 10) Fenomena yang terkait dengan verba intransitif, transitif, dan ditransitif merupakan fenomena yang melibatkan
- morfologi saja
 - sintaksis saja
 - morfologi dan fonologi
 - morfologi dan sintaksis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Jawaban B, C, dan D merupakan pemahaman bahwa morfologi itu sebuah ilmu atau cabang ilmu.
- 2) D. Menurut jawaban A, B, dan C, morfologi itu merupakan satuan bahasa.
- 3) B. Jawaban A, C, dan D memandang morfologi sebagai bentuk atau satuan bahasa.
- 4) C. Jawaban A, B, dan D berkenaan dengan perspektif penciptaan kata, bukan perspektif analisis kata.
- 5) B. Pandangan bahwa kata itu unit bahasa terkecil, bebas, dan terikat merupakan perspektif sintaksis.
- 6) A. Jawaban B, C, dan D berkenaan dengan ruang lingkup morfologi dengan pengertian makro.
- 7) C. Sesuai dengan tujuan A, penutur bahasa tidak pernah menganalisis kata; menurut tujuan B dan D, justru ahli bahasa yang seharusnya menjelaskan bagaimana penutur bahasa menciptakan dan memahami kata.
- 8) A. Jawaban B merupakan wilayah morfologi infleksional, sedangkan jawaban C dan D merupakan perspektif analisis kata.
- 9) C. Jawaban A, B, dan D merupakan tugas morfologi derivasional.
- 10) B. Elemen kata sebagai penanda makna dan relasi gramatikal itu bersifat inflektif.

Tes Formatif 2

- 1) A. Leksem merupakan satuan bahasa yang berada pada bidang leksikon.
- 2) B. Vokal akhir [i] dan sufiks *-i* merupakan realisasi fonologis; bukan leksikon, sintaksis, atau semantik.
- 3) C. Dalam kata *ketidaktahuan* terdapat elemen yang berupa frasa, yaitu *tidak tahu*, dan frasa itu merupakan satuan sintaksis.
- 4) C. Struktur tindakan dan sasaran merupakan struktur yang biasa dimiliki oleh P (predikat) verba dan O (objek)-nya. Hubungan antara V dan O merupakan hubungan sintaksis.
- 5) D. Realisasi prefiks *me-* itu ditentukan oleh bunyi awal leksem dasar atau oleh jumlah suku kata leksem dasar.
- 6) C. Dua verba itu berkategori sama dan merupakan bentuk yang berbeda dari leksem yang sama.
- 7) D. Struktur 'persona' yang diikuti 'tindakan' itu menunjukkan struktur atau konten semantis.
- 8) C. Banyak kata majemuk yang strukturnya mirip atau sama dengan frasa dan banyak kata yang memiliki unsur frasa.

- 9) B. Dalam konstruksi klausa *ia bunuh diri*, argumen yang bertindak sebagai aktor dan korban sama, yaitu *ia* dan *dirinya*.
- 10) D. Verba intransitif, transitif, dan ditransitif, di samping memiliki ciri sintaksis yang berbeda, juga menampakkan ciri morfologis yang berbeda.

Glosarium

- Deklinasi** : perubahan nomina, pronomina, atau adjektiva yang menunjukkan kategori, kasus, jumlah, atau jenis; atau daftar semua bentuk inflektif nomina, pronomina, adjektiva, dalam hubungannya dengan jumlah, jenis, atau kasus.
- Derivasi** : proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata.
- Diminutif** : bentuk satuan bahasa yang menunjukkan makna kecil, misalnya sufiks *-tje* pada kata bahasa Belanda *marietje*. Di samping itu, juga untuk menunjukkan hal yang remeh atau tidak berprestise, misalnya tentang kedudukan atau pekerjaan.
- Fungsi pelabelan** : fungsi memberikan label, simbol, dan lambang secara morfologis bagi konsep atau objek tertentu.
- Infleksi** : perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal yang mencakup deklinasi nomina dan konjugasi verba.
- Konjugasi** : infleksi verba; klasifikasi verba menurut bentuk-bentuk infleksinya atas kala, persona, dan jumlah.
- Konvensi leksikal** : kesepakatan yang dibangun oleh penutur bahasa sehubungan dengan makna dan pemakaian kata.
- Koreferensialitas** : persamaan referen antarkonstituen dalam konstruksi kalimat.
- Leksem** : satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata; satuan bermakna yang membentuk kata; dan satuan terkecil dari leksikon.
- Leksikon** : komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa; leksikon itu bersifat mental.
- Morf fonemik** : analisis dan klasifikasi berbagai wujud atau realisasi morfem; struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis suatu morfem; menurut tradisi Eropa disebut morf fonologi atau mor fonologi.
- Morf fonologi** : lihat mor fonemik.
- Morfologi evaluatif** : morfologi atau bentuk morfologis yang berkenaan dengan evaluasi negatif atau positif; lihat morfologi diminutif.

- Morfologi makro : morfologi dalam interaksinya dengan bidang yang lain, misalnya dengan leksikon, fonologi, sintaksis, dan semantik.
- Morfologi mikro : morfologi yang berkenaan dengan struktur internal kata sebagai objek kajiannya.
- Morfonologi : lihat morfofonemik.
- Norma leksikal : norma yang mengatur penciptaan kata agar tidak terjadi kata baru yang makna dan pemakaiannya sama dengan kata yang sudah ada.
- Persepsi morfologis : penerimaan atau pemahaman terhadap bentuk atau konstruksi morfologis suatu kata.
- Redundansi : pleonasme, kelebihan.

Daftar Pustaka

- Booij, G. (2005). *The grammar of words: An introduction to linguistic morphology*. Oxford: Oxford University Press.
- Booij, G. (2007). *The grammar of words: An introduction to linguistic morphology* (2nd edition). Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th edition). New Jersey: Blackwell Publishing Ltd.
- Kaisse, E.M. (2005). Word-formation and phonology. Dalam P. Štekauer & R. Lieber (Eds.), *Handbook of word-formation*. Netherlands: Springer.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kroeger, P.R. (2005). *Analyzing grammar: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lieber, R. (2009). *Introducing morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Plag, I. (2003). *Word-formation in English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stump, G.T. (2005). Word-formation and inflectional morphology. Dalam P. Štekauer & R. Lieber (Eds.), *Handbook of word-formation*. Netherlands: Springer.
- Trask, R.L. (2007). *Language and linguistics: The key concepts* (2nd edition). New York: Routledge.